

## PENGARUH GENDER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP YANG TELAH MEMPEROLEH PENDEKATAN RME

Riki Riyanto Sambas Astra\*<sup>1</sup>, Anastasia Vilela<sup>2</sup>, Jerito Pereira<sup>3</sup>, Shuo Zou<sup>4</sup>

<sup>1</sup> IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Adamson University, 900 San Marcelino St., Ermita, Metro Manila, Philippines

<sup>3,4</sup> Guangxi Normal University, 15 Yucai Road, Guilin, Guangxi, China

\* riyantoriki412@gmail.com

Diterima: 27 Desember, 2021; Disetujui: 31 Januari, 2022

### Abstract

This study aims to find out in depth about how much influence gender has on the mathematical creative thinking ability of junior high school students who have previously received the Realistic Mathematical Education (RME) learning approach. The method in this study uses quantitative secondary data analysis methods. The data collection technique used is documentation. Documentation is taken from a thesis that has a relevant topic/title with the same purpose. While the data analysis used in this study is the Covariance Analysis test (Ancova). The Ancova test aims to see how much gender influences the ability to think creatively in mathematics, while before the Ancova test is carried out, prerequisite tests are carried out, namely the Normality test and Homogeneity Test. The results of this study indicate that there is no influence of gender on students' creative thinking abilities. The value of the R Squared Multiple Determination Coefficient obtained is 0.041, which means 4.1% of the achievement of students' creative thinking abilities is influenced by gender factors. The remaining 95.9% is influenced by other factors, one of which is the RME learning approach carried out by previous researchers. So it can be said that the gender factor does not have a major influence on the achievement of students' mathematical creative thinking skills in the mathematics learning carried out.

**Keywords:** creative thinking skills, gender, RME approach

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara terperinci dengan melibatkan berbagai literature dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan maksud mengetahui seberapa besar pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMP yang telah memperoleh pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) pada kegiatan belajar mengajar. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder secara kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan proses menelaah dokumen yang ada pada suatu instansi. Dokumentasi yang diambil berasal dari salah satu skripsi yang memiliki topik/judul yang relevan dengan bahan kajian yang sama. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis kovarian (Ancova). Uji Ancova bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik, maka sebelumnya akan dilakukan uji prasyarat yaitu uji Normalitas dan Uji Homogenitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Nilai Koefisien Determinasi Berganda *R Squared* yang diperoleh sebesar 0,041 yang berarti 4,1% dari pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa dipengaruhi oleh faktor gender. Sisanya 95,9% dipengaruhi oleh faktor lain salah satunya yaitu pendekatan pembelajaran RME yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Jadi dapat dikatakan bahwa faktor gender tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap ketercapaian kemampuan berpikir kreatif matematik siswa pada pembelajaran matematika yang dilaksanakan.

**Kata Kunci:** kemampuan berpikir kreatif, gender, pendekatan RME

**How to cite:** Astra, R. R. S., Vilela, A., Pereira, J., & Zou, S. (2022). Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP yang Telah Memperoleh Pendekatan RME. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5 (1), 307-316.

---

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang melibatkan logika dan penalaran. Hal ini perlu dikembangkan pada diri siswa untuk mengasah kemampuan berfikirnya tentu berguna dalam menyelesaikan persoalan pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, siswa dilatih ketika proses pembelajaran sebagai contoh ketika menghadapi persoalan kontekstual yang digunakan sebagai pendekatan yang bersifat menstimulus untuk mencari berbagai solusi dengan menggunakan konsep matematika. Maka dengan aktivitas yang melibatkan kemampuan berfikir, siswa menjadi lebih kreatif dalam menyelesaikan tantangan dan berkontribusi ilmu yang dimilikinya.

Menurut Torrence (Junaidi, 2020) kreativitas merupakan suatu tahapan untuk menjadi lebih memahami masalah yang terdapat kekurangan, ketidaksinambungan dalam ilmu pengetahuan. Adapun berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika seorang individu memunculkan gagasan/ide baru. Dalam setiap mata pelajaran, kemampuan berpikir ini perlu diterapkan khususnya dalam pembelajaran matematika yang memerlukan cara berpikir secara luas. Selain itu akan membuat pembelajaran matematika yang tadinya dianggap sulit secara bertahap akan menjadi terbalik bahwa matematika adalah pelajaran yang bisa dipahami serta menyenangkan. Menurut Prihatiningsih & Ratu (2020) dengan kemampuan berfikir ini, siswa memiliki solusi permasalahan dengan pengetahuan konsep yang dimiliki tanpa adanya pemikiran yang terfokuskan dengan satu penyelesaian.

Aktivitas belajar siswa memiliki berbagai cara dan pendekatan yang sesuai. Hal ini berusaha dikembangkan oleh guru melalui kemampuan berfikir matematis sesuai dengan perkembangan kognitif dalam setiap usia siswa. Pada siswa SMP mempelajari hal yang bersifat menuju abstrak, pada usia ini siswa perlu fase masih didekatkan dengan matematika konkrit sebagai awalan namun pada akhirnya akan memahami operasi matematika secara abstrak. Maka dari itu untuk menunjang kemampuan siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya dalam belajar matematika pendekatan yang bisa digunakan oleh guru salah satunya adalah pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

Kemampuan berfikir kreatif matematika dapat dikembangkan sesuai dengan materi yang dipelajari. Dalam proses ini, siswa dilatih bagaimana untuk mengembangkan gagasan-gagasannya sesuai dengan pemahaman konsep matematika yang sudah dipahami untuk mengkolaborasikan dengan konsep yang dipelajari masa kini. Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berfikir divergen, cara berfikir ini merupakan proses mencari berbagai solusi untuk menghasilkan ide yang brilian. Maka dari itu, salah satu cara berfikir agar matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan dan bermakna, siswa perlu dilatih untuk memahami bahwa konsep matematika yang akan dipelajari dapat dikaitkan dengan berbagai aktivitas yang kreatif.

Menurut Karyuniati (2019) mengatakan bahwa dengan meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya memungkinkan siswa dapat memahami dan mengolah masalah yang dihadapi secara sistematis, terorganisir, inovatif, dan dapat merancang solusi-solusi yang orisinal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kreatifnya. Dari

beberapa penelitian, didapatkan bahwa hasil penelitian sering dilakukan sampai ketercapaian atau peningkatan aspek kognitif berhasil dilakukan. Jarang sekali melihat dari faktor lain yang memungkinkan bahwa keberhasilan penelitian disebabkan oleh faktor tersebut. Dari penelitian yang dilakukan Eftafiana (2018) hanya melihat hasil peningkatan siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif saja. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui adakah faktor lain yang menjadi keberhasilan dalam penelitian tersebut salah satunya dari faktor gender.

Setiap individu memiliki kemampuan berpikir yang berbeda. Perbedaan kemampuan antara siswa laki-laki dan perempuan menjadi faktor yang diteliti karena diduga adanya pengaruh gender dalam hal pembelajaran. Gender merupakan serangkaian karakteristik yang terikat dimana individu yang lahir dengan jenis kelamin yang berbeda memperoleh jati diri dan peran sosial yang berbeda pula. Perbedaan jenis kelamin ini menjadikan orang senantiasa berpikir apakah cara berpikir dalam pembelajaran akan berbeda menurut jenis kelamin. Sehingga perbedaan gender bisa dikatakan perbedaan peran, fungsi, dan karakteristik khas antara laki-laki dan perempuan. Terdapat berbagai temuan yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian yaitu korelasi antara gender dengan berfikir kreatif dalam pelajaran matematika, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dilla dkk (2018), yang melaporkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Adapula penelitian lain yang tidak sejalan menurut Suprpto & Zubaidah (2018) menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh atau perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam belajar matematika. Dikarenakan ada berbagai temuan yang kontradiktif, penelitian yang berkaitan dengan gender menarik untuk ditelaah dan diteliti, dengan menganalisis lebih mendalam dapat diketahui bahwa yang berkaitan dengan karakteristik, sifat, pola pikir, serta tingkah laku yang sama maupun berbeda antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

Gender sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor lain terkait ketercapaian aspek kognitif maupun afektifnya. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh (Eftafiana, 2018) memberikan hasil belajar yang baik yang didapati oleh setiap siswa. Hal tersebut tidak lain dari strategi/pendekatan pembelajaran yang diberikan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan yakni pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) memiliki pengaruh yang besar terhadap ketercapaian siswa dalam kemampuan berpikir kreatif matematika. siswa laki-laki maupun siswa perempuan yang memiliki kemampuan awal berpikir kreatif yang rendah dapat berhasil setelah menerima pendekatan pembelajaran yang diberikan. Jadi dapat dikatakan bahwasannya kemampuan gender dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) memiliki 5 karakteristik yang dapat menunjang berfikir kreatif siswa. Dalam pendekatan ini memuat karakteristik yang pertama yaitu penggunaan konteks (*use of context*) yang menitikberatkan siswa memahami persoalan dan melatih bagaimana cara menyelesaikan persoalan tersebut dengan konsep matematika yang telah dipahami sebelumnya. Sehingga melalui langkah ini siswa dapat terlatih mengelaborasi persoalan yang ada. Pada langkah kedua adalah keterkaitan (*intertwining*) pada tahap ini siswa perlu belajar untuk mengaitkan konsep matematika yang dipelajari sebelumnya dan memiliki kaitan konsep dengan materi baru, dalam hal ini matematika memang suatu disiplin ilmu yang memiliki materi prasyarat supaya dapat diaplikasikan pada konsep lain, sebagai contoh operasi bilangan bulat dapat membantu operasi dalam materi aljabar. Kemudian, pada tahap penggunaan model (*use of models*) siswa dapat mengkonstruksi matematika informal dan mengaitkannya pada matematika formal (konsep matematika). Pada tahap kontribusi siswa (*student's contribution*) siswa mengembangkan konsep matematika dengan matang melalui persoalan yang ada. Dan yang terakhir tahap Interaktivitas (*interactivity*) yang merupakan

penguatan siswa terhadap konsep yang telah dipelajari. Melalui beberapa tahapan pendekatan RME kemampuan berfikir kreatif siswa dapat diasah dan dikaitkan dengan konsep matematika formal.

Berdasarkan uraian tersebut, pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik memungkinkan untuk dikaji secara empiris dan sistematis. Sehingga dapat diketahui pula faktor keberhasilan dalam penelitian ini apakah disebabkan oleh gender atau oleh faktor lainnya. Dengan melakukan penelitian secara mendalam baik guru maupun peneliti lain tidak hanya sebatas melakukan penelitian untuk melihat hasil belajar siswa saja, akan tetapi meneliti secara mendalam apakah ada faktor lain yang mempengaruhinya. Sehingga didapatkan suatu kesimpulan dan realitas yang baru didalam penelitian tersebut. Dengan mampu mengetahui seberapa besar pengaruh atau kemampuan yang dimiliki dari perbedaan gender, pada akhirnya dapat merumuskan solusi sebagai langkah mencapai aspek kognitif yang diharapkan. Dan hal tersebut menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder secara kuantitatif. Analisis Data Sekunder atau disebut juga *secondary data analysis* atau *existing statistic* yaitu penelitian dengan memanfaatkan data yang sudah ada dalam hal ini peneliti menggunakan data hasil karya tulis ilmiah (Martono, 2019). Dalam hal ini data yang menjadi kajian telaah dan rujukan yaitu dari skripsi hasil penelitian Eftafiana (2018). Skripsi dapat dijadikan sumber riset yang baik untuk meneliti dengan kajian tema pada jurnal ini, karena hasil dari olah data dalam karya tulis tersebut bersifat objektif dengan sampel pada suatu populasi tertentu dan memberikan interpretasi hasil yang bermanfaat untuk dikaji. Adapun subjek penelitian ini adalah 34 siswa kelas VIII pada salah satu SMP di kota Cimahi. Data dianalisis dengan menggunakan uji Analisis Kovarian dengan taraf signifikansi 0,05% ( $P < 0,05$ ) yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang pengaruh gender terhadap pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematik siswa. Sebelum diuji Anakova, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu dengan uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas data dengan Levenne test. Data tersebut diolah dengan bantuan *Software IBM SPSS Statistics 21*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari salah satu sumber yaitu skripsi Eftafiana (2018) dilakukan analisis data untuk melihat besarnya pengaruh dari setiap gender terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik dengan menggunakan metode yang telah dipaparkan di atas didapatkan hasil keseluruhan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Interpretasi Hasil Uji Normalitas Berpikir Kreatif Matematik

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest_RME	.211	31	.001
Posttest_RME	.148	31	.083

Berdasarkan hasil uji normalitas data dari tabel tersebut terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik dengan pendekatan pembelajaran RME diperoleh nilai *p-value pretest* sebesar 0,001 artinya  $< 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa data *pretest* tersebut data tidak terdistribusi normal,

sedangkan untuk nilai *postest* diperoleh *p-value postest*  $0,083 > 0,05$  yang berarti data tersebut terdistribusi normal. Asumsi normalitas data pada Anakova telah terpenuhi oleh data variabel terikat bukan kovariat sehingga bisa dilanjutkan dengan uji homogenitas pada keterampilan berpikir kreatif matematik yang disajikan pada Tabel berikut:

**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Berpikir Kreatif Matematik

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Postest_RM E	Based on Mean	1.921	1	29	.176
	Based on Median	1.378	1	29	.250
	Based on Median and with adjusted df	1.378	1	28.006	.250
	Based on trimmed mean	1.829	1	29	.187

Setelah diamati pada tabel tersebut didapatkan uji homogenitas data keterampilan berpikir kreatif matematik dengan *p-value postest* sebesar  $0,176 > 0,05$  hal tersebut menunjukkan bahwa data tersebut homogen. Dari kedua uji prasyarat yang telah dilakukan diperoleh bahwa data tersebut terdistribusi normal dan memiliki varians yang sama atau homogen. kemudian data tersebut akan dilakukan uji Anakova dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Anakova Pengaruh Gender terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3.459 <sup>a</sup>	2	1.730	.598	.557
Intercept	847.098	1	847.098	293.084	.000
Pretest_Kreatif1	1.809	1	1.809	.626	.436
Gender_RME	1.678	1	1.678	.581	.452
Error	80.928	28	2.890		
Total	8311.000	31			
Corrected Total	84.387	30			

a. R Squared = .041 (Adjusted R Squared = -.028)

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui dari hasil F hitung diperoleh sebesar 0,581 dengan *p*-hitung  $0,452 > 0,05$ . Hasil tersebut memberikan hasil bahwa  $H_1$  yang berbunyi ada perbedaan gender terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa ditolak, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan taraf signifikansi bahwa faktor gender tidak berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa. Adapun untuk melihat besarnya pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat dari perolehan *R Squared*. Nilai *R Squared* diperoleh sebesar 0,041 artinya 4,1% dari pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa dipengaruhi oleh faktor gender sedangkan sisanya sebesar 95,9% dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya bisa dari pendekatan pembelajaran yang digunakan. Adapun pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan RME. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik siswa sangat kecil. Hal ini dapat dikatakan juga bahwa kemampuan berpikir kreatif khususnya pada pembelajaran matematika baik siswa laki-laki maupun perempuan tergolong merata.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan olahdata yang telah peneliti lakukan. Data tersebut memperlihatkan bahwa faktor gender tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap cara berfikir kreatif matematis hal tersebut disebabkan karena keduanya memiliki potensi yang sama dan hal tersebut lebih didominasi oleh pengaruh pendekatan yang diterapkan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian-penelitian yang serupa dari Munandar (Novianti, F & Yuniarta, 2018) bahwa tidak ditemukannya perbedaan signifikan dalam proses berfikir kreatif dari faktor gender, sama halnya dengan pernyataan Sulistiyono (Suprpto & Zubaidah, 2018) bahwa dalam tes kreatifitas belajar matematika memiliki persamaan hasil yang hampir sama. Kemudian dikemukakan pula oleh Afandi (2016) bahwa kesuksesan siswa dalam belajar ditentukan oleh daya dukung internal dan eksternal dan setiap siswa memiliki potensi yang sama jika memiliki kesungguhan dalam mempelajari materi.

Selain itu juga peneliti mengamati pengaruh pendekatan RME terhadap interaksi siswa ketika belajar. Dari berbagai tahapan RME memunculkan berbagai keterampilan berfikir matematika yang sedang menjadi fokus utama dalam penelitian. Hasil yang didapatkan bahwa ketika pembelajaran, siswa yang memiliki keterampilan berfikir kreatif adalah siswa yang memahami konsep yang berkaitan dengan materi yang dipelajari sehingga dapat mengembangkannya menjadi penyelesaian persoalan yang ada yang melibatkan berbagai solusi yang tidak serupa. Hal ini menarik untuk diamati, sehingga dapat dijadikan temuan apakah pendekatan RME dapat mewadahi kreatifitas siswa dalam belajar matematika di sekolah.

Beberapa fakta lain juga menunjukkan hasil yang sama bahwa tidak terdapat perbedaan yang berbeda jauh antara kedua gender ini. Indrawati & Tasni (2017) pernah menyatakan didalam penelitiannya bahwa tidak ada peran gender, keduanya dapat lebih unggul dan saling mengungguli dalam kemampuan kreatifitas matematika jika memiliki pemahaman konsep yang baik dalam hal ini kemampuan berpikir kreatif siswa baik laki-laki maupun siswa perempuan dapat dikatakan sama. Pendapat lain menurut Legowo (2017) menyatakan dalam penelitiannya baik siswa laki-laki maupun perempuan cenderung akan berpotensi sama dalam memahami pembelajaran khususnya matematika dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematikanya.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, kesimpulannya bahwa tidak ada pengaruh berfikir kreatif baik laki-laki dan perempuan. Kedua gender ini memiliki potensi yang sama ketika melalui proses pembelajaran. Walaupun demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain memiliki kesimpulan yang berbeda. Dikarenakan, ketika membicarakan gender maka akan ada hal-hal yang khas seperti dalam aspek biologis, gaya belajar, dan keterampilan yang berkaitan dengan fungsi otak. Maka antara laki-laki dan perempuan memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, namun tentu hal tersebut tidak menjadi hambatan karena cara penyelesaian solusi dalam berfikir kreatif tidak bisa disamakan pada satu hal dengan hal lainnya.

Selain itu ada faktor lain yang membuat ketercapaian siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik lebih besar pengaruhnya daripada faktor gender itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Tunku & Rahman (2014) bahwa ada beberapa hal yang memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir seseorang yaitu diantaranya usia, kemampuan, dan pengalaman yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sedangkan gender hanya berpengaruh secara fisik. Baik dalam hal kemampuan berpikir kreatif maupun yang lain, faktor tersebut menjadi pengaruh yang besar dibandingkan faktor gender. Hal tersebut didukung dari penelitian Abraham (Junaidi, 2020) yang melaporkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan

secara logis antara kemampuan berpikir kreatif laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain temuan tersebut melaporkan bahwa perbedaan gender berpengaruh secara fisik.

Pada keterampilan berpikir kreatif matematik, siswa laki-laki maupun siswa perempuan memiliki potensi yang sama untuk meningkatkan kemampuannya. Pola berpikir kreatif diterapkan dalam mencari kesempatan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik ataupun menemukan hal yang diluar nalar. Dalam faktor gender pola berpikir tersebut merujuk pada suatu hal yang mengharuskan siswa laki-laki maupun siswa perempuan harus berpikir secara luas dalam situasi sesulit apapun. Gender secara bahasa adalah perbedaan yang mencolok dari segi fisik yang didukung oleh faktor biologis seseorang. Selain itu gender juga merupakan jati diri seseorang yang melekat dengan sifat yang menjadi karakter pada diri itu sendiri. Terdapat teori yang menyatakan tentang gender, salah satunya Teori skema gender yang menyatakan bahwa gender merupakan teori kognitif yang paling banyak dilihat dari jenis kelamin. Adapun menurut Santrock (2014) bahwa teori gender merupakan struktur kognitif, jaringan asosiasi yang memandu persepsi individu serta mengatur dunia dalam hal perempuan dan laki-laki.

Perkembangan manusia berdasarkan gender memang memiliki perbedaan. Hal tersebut mungkin berlaku pada aspek kognitif lain ataupun dari afektif. Meskipun hasil penelitian di atas menunjukkan memang tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya, seperti yang diungkapkan oleh Potur & Barkul (Suprpto & Zubaidah, 2018) yang melaporkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kreatif siswa laki-laki dan siswa perempuan pada pembelajaran matematik. Persamaan serta perbedaan yang terdapat pada otak laki-laki maupun perempuan bisa diakibatkan oleh faktor keturunan. Perbedaan gender tidak akan terjadi hanya secara intelektual saja melainkan secara keseluruhan balihat dari berbagai aspek, baik aspek kognitifnya maupun afektifnya. Anak laki-laki memiliki keterampilan visual-spasial yang lebih baik dibandingkan perempuan. Anak laki-laki melakukan sedikit lebih baik dalam sains dibandingkan anak perempuan di kelas 4, 8, dan 12 (Purwanti, 2016). Beberapa fakta lain ada yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh atau perbedaan pola pikir siswa laki-laki maupun perempuan.

Hasil penelitian yang tidak sejalan menurut Dilla dkk (2018) menyebutkan bahwa siswa perempuan relatif lebih baik dalam hal menyelesaikan soal kemampuan berpikir kreatif daripada siswa laki-laki, hal tersebut dikarenakan kurang percaya dirinya siswa laki-laki baik dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan maupun diminta untuk aktif kedepan. Adapun menurut Purwanti (2016) melaporkan adanya perbedaan yang cukup signifikan bahwa siswa perempuan lebih tinggi keterampilan berpikir kreatifnya daripada siswa laki-laki pada kelas VIII dalam pembelajaran matematika terutama pada saat diberikan latihan soal. Adapun hasil penelitian lain yang dilakukan Ülger & Morsünbül (Suprpto & Zubaidah, 2018) melaporkan ada perbedaan yang signifikan bahwa siswa perempuan lebih tinggi keterampilan berpikir kreatifnya dibandingkan siswa laki-laki dalam hal menulis dan berhitung. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dipengaruhi oleh gender.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh besar selain gender dalam ketercapaian berpikir kreatif khususnya pembelajaran matematika, salah satunya yaitu dengan strategi/pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dari hasil analisis yang didapat dalam penelitian (Eftafiana, 2018) bahwa pendekatan pembelajaran RME memiliki pengaruh yang besar daripada gender dalam upaya ketercapaian berpikir kreatif matematik. Hal ini diperkuat dari penelitian (Hasan, 2017) yang menyebutkan bahwa pendekatan RME mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa dengan menerapkan pendekatan RME siswa dapat mengembangkan aspek kognitifnya seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif maupun

pemecahan masalah (Siswono & Novitasari, 2017) Sehingga pengaruh gender setelah diberikan pendekatan pembelajaran RME tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan pengaruh pendekatan pembelajaran yang sangat besar.

Besarnya pengaruh dari faktor lainnya selain gender bisa juga dikatakan bahwa subjek penelitian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya memiliki kemampuan kognitif yang merata. Sehingga dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan sedikitnya pengaruh gender terhadap ketercapaian kemampuan berpikir kreatif matematik siswa baik sebelum menerima perlakuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME maupun setelahnya. Dalam beberapa penelitian, para ahli percaya bahwa pengaruh faktor gender dalam kemampuan berpikir kreatif matematika karena adanya perbedaan secara biologis dalam otak siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Secara umum siswa perempuan memiliki keunggulan di bidang bahasa dan menulis sedangkan siswa laki-laki memiliki keunggulan di bidang eksak atau abstrak dikarenakan para peneliti percaya bahwa pengaruh faktor genetik memiliki kemampuan berpikir secara luas. (Geary, 2000). Akibatnya pengaruh gender terhadap pembelajaran matematika dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya menjadi sedikit pengaruhnya.

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat dijadikan salah satu pendekatan yang menstimulus siswa untuk berfikir kreatif, karena dengan berbagai tahapan yang bersifat konstruktivisme dan pembelajaran yang bermakna. Supaya lebih mengoptimalkan pembelajaran yang telah dirancang, guru pun dapat memfasilitasi siswa dengan penggunaan media yang sesuai dengan materi yang dipelajari guna menunjang cara berfikir siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, selain itu juga siswa SMP perlu media secara konkrit.

Akhir kata, melalui proses riset dan data yang diperoleh. Bahwa pengaruh gender dalam berfikir kreatif bersifat relatif namun pada prinsipnya laki-laki dan perempuan mempunyai potensi dan daya dukung yang sama melalui kekhasan masing-masing melalui pola pikir dan gaya belajarnya. Bahkan yang paling utama adalah bagaimana pendekatan pembelajaran matematika yang jelas dan sistematis dikolaborasikan dengan karakteristik siswa maka akan terlihat perbedaan kemampuan berfikir kreatif siswa, selain itu juga aspek kognitif dan afektif siswa yang terbentuk sebelumnya akan memiliki pengaruh berbagai hasil yang berbeda pula. Untuk itu, guru perlu menerapkan strategi yang tepat guna memfasilitasi kemampuan berfikir matematik siswa.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor gender tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ketercapaian kemampuan berpikir kreatif matematik siswa pada pembelajaran matematika yang dilaksanakan. Terlebih pengaruh yang lebih besar didapatkan dari adanya faktor lain seperti halnya faktor dari pendekatan pembelajaran yang digunakan. Selain itu juga aspek afektif siswa mempengaruhi siswa dalam belajar, siswa yang memiliki kesungguhan dalam belajar akan terus menggali untuk menemukan solusi dari setiap persoalan yang ada. Maka perlu proses dengan berbagai pendekatan sehingga akan menemukan faktor lainnya. Berdasarkan pembahasan dari berbagai referensi penelitian, saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya, di antaranya perlu penelitian lebih lanjut dan objektif pengaruh gender terhadap keterampilan berpikir kreatif pada setiap jenjang. Terlebih lagi untuk penelitian yang sejenis seperti peneliti memerlukan berbagai fakta untuk memperkuat temuan yang bisa didapatkan melalui berbagai referensi seperti buku, jurnal, makalah, dan lain lain karena diperlukan ketika melakukan penelitian dengan data sekunder.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, A. (2016). Profil Penalaran Deduktif Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Berdasarkan Perbedaan Gender. *APOTEMA : Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 2(1), 8–21. <https://doi.org/10.31597/ja.v2i1.123>
- Dilla, S. C., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2018). Faktor Gender dan Resiliensi dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 129. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.553>
- Eftafiana, S. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik dan Motivasi Belajar Siswa SMP Menggunakan Pendekatan CPS Melalui Model Pembelajaran STAD*. IKIP Siliwangi Bandung.
- Geary, D. C. (2000). Sex Differences in Spatial Cognition, Computational Fluency, and Arithmetical Reasoning. *Journal of Experimental Child Psychology*, 77(4), 337–353. <https://doi.org/10.1006/jecp.2000.2594>
- Hasan, A. (2017). Pengaruh Pendekatan Rme Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 751–760. <https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.11211>
- Indrawati, N., & Tasni, N. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Tingkat Kompleksitas Masalah dan Perbedaan Gender. *Saintifik*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.31605/saintifik.v2i1.92>
- Junaidi. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Self-Concept Siswa SMP di Kabupaten Pidie Jaya Dengan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Geogebra. *Jurnal Numeracy: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 5–24.
- Karyuniati, E. (2019). Pengaruh Pendekatan Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Journal on Education*, 1(3), 01(03), 355–365.
- Legowo, Y. A. S. (2017). Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 56–61.
- Martono, N. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (S. P. T. Utami (ed.); kedua). Jakarta: PT Rajagrafindo PERSADA.
- Novianti, F., & Yuniarta, T. N. H. (2018). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Bentuk Aljabar Yang Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Maju*, 5(1), 120–132.
- Prihatiningsih, M., & Ratu, N. (2020). Analisis Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 353–364. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.218>
- Purwanti, K. L. (2016). Perbedaan Gender Terhadap Kemampuan Otak Kanan Pada Siswa. *Jurnal Sawwa*, 9(1), 107–121.
- Santrock, J. W. (2014). *ADOLESCENCE: Perkembangan Remaja* (keenam). Jakarta: Erlangga.
- Siswono, T., & Novitasari, W. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pemecahan Masalah Tipe "What's Another Way". *Jurnal Transformasi*, 1, 3.
- Suprpto, S., & Zubaidah, S. (2018). Pengaruh gender terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran biologi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1, 325–329. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10642>
- Tunku, U., & Rahman, A. (2014). Contributing Factors To Children'S Critical Thinking Ability: the Perception of Pre-Service Teachers From a Private University in Malaysia. *Southeast Asia Psychology Journal*, 2, 69–76. <file:///C:/Users/myAcer/Downloads/f5cac2068965fcaa379780e7ccb5a231.pdf>.

